BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang terjadi didalam dunia bisnis saat ini, perusahaan dituntut untuk mampu bertahan dan senantiasa melakukan perkembangan didalam perusahaannya apabila ingin memiliki daya saing. Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Namun, dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut pihak perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai masalah salah satunya adalah masalah pendanaan. Pendanaan dalam perusahaan sangat penting, karena pendanaan salah satu komponen penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan berpengaruh dalam pengembangan perusahaan.

Dalam proses pengambilan keputusan pendanaan dan bagaimana perusahaan memanfaatkan dana tersebut, pihak manajer perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Pendanaan yang diperoleh perusahaan berasal dari dua sumber yaitu berasal dari pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat berupa laba ditahan yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Untuk mendanai segala kebutuhan, suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada sumber pendanaan internal saja. Oleh

karena itu dibutuhkan sumber pendanaan eksternal, yaitu salah satunya adalah hutang yang berasal dari pihak kreditur.

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang dipilih oleh perusahaan ketika perusahaan memilih pendanaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari hutang dan berapa besar proporsi hutang yang akan diambil oleh perusahaan. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Semakin besar proporsi hutang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula resiko keuangan yang akan dihadapi. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan tidak tercapainya target laba yang diinginkan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya karena penggunaan hutang yang berlebihan akan berdampak pada nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT TYSP yang merupakan anak usaha PT Barito Pasific Timber Tbk (BRPT) dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Surabaya tanggal 25 Januari 2016, karena terlilit utang hingga Rp 140 miliar. PT Mulia Permata

sebagai salah satu kreditor alias pihak yang memiliki piutang kepada PT TYSP¹. Dalam kasus tersebut PT TYSP mengalami pailit karena terlilit hutang yang tinggi. Dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan hutang yang tinggi PT TYSP tidak melihat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk menambah utang yang tinggi harus mampu menilai apakah perusahaan mampu melunasi hutang tersebut. Hutang yang tinggi diiringi dengan peningkatan beban bunga. Semakin tinggi beban bunga maka semakin besar risiko perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya.

Penggunaan hutang yang tinggi tanpa melihat risiko yang akan diterima dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari ancaman tersebut, perusahaan harus mampu menilai apakah perusahaan mampu melunasi hutangnya ketika perusahaan memilih untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan. Maka dari itu manajer selaku pengelola perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana yang akan dipilih memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda.

Peningkatan penggunaan hutang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penyebabnya peningkatan hutang adalah penurunan laba perusahaan. salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba perusahaan atau profitabilitas. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi cenderung menggunakan dana yang berasal dari dalam perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaannya karena profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba

¹ Whisnu Bagus Prasetyo, "Perusahaan Kayu Ini Dipailitkan Karena Utang Ratusan Miliar", Diakses dari <http://m.beritasatu.com/hukum/348852-perusahaan-kayu-ini-dipailitkan-karena-utang-ratusan-miliar>, (pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 16.35 WIB)

ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman. sebaliknya jika profitabilitas suatu perusahaan menurun mengakibatkan laba ditahan ikut menurun. Perusahaan cenderung menggunakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang karena tidak cukupnya pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami penurunan laba pada tahun 2015 sebesar 7,46% dari Rp 872,27 miliar menjadi Rp 807,29 miliar. Penurunan laba ini mengakibatkan peningkatan penggunaan hutang dari 3,1 triliun menjadi 3,7 triliun karena adanya penambahan hutang bank Rp 1 triliun dan penerbitan obligasi berkelanjutan tahap I sebesar 500 miliar². Besarnya beban bunga dalam perusahaan membawa pengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang menurun sehingga rasio profitabilitas perusahaan menurun. Selain itu kondisi perekonomian yang tidak stabil juga membawa pengaruh terhadap penurunan rasio profitabilitas suatu perusahaan. Penurunan pendapatan yang diterima perusahaan membawa pengaruh terhadap penggunaan hutang perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan yang diiringi peningkatan hutang perusahaan dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan karena kurangnya dana untuk melunasi hutang perusahaan tersebut.

Selain itu peningkatan penggunaan hutang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan perusahaan ditandai dengan adanya ekspansi. Perusahaan yang berhasil

² Dina Maryanti Hutahuruk, “ Analisis:Penurunan Laba SMRA Masih Wajar”, Diakses dari <http://m.kontan.co.id/news/analisis-penurunan-laba-smra-masih-wajar>. (pada tanggal 25 Januari 2016 pukul18.33 WIB)

melakukan ekspansi ditandai dengan peningkatan pangsa pasar sebaliknya jika perusahaan gagal dalam melakukan ekspansi pada PT Astra International Tbk mengalami penurunan kinerja. Penurunan ini mengakibatkan penurunan pangsa pasar dari 51% menjadi 50% sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2015. Penurunan pangsa pasar ini diiringi dengan peningkatan utang bersih sebesar Rp 47,5 triliun, dibandingkan dengan Rp 45,9 triliun pada akhir tahun 2014³. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Astra Internatioal Tbk mengalami penurunan pangsa pasar. Penurunan ini dikarenakan perusahaan gagal dalam melakukan perkembangan usaha.

Pangsa pasar yang menurun diakibatkan oleh adanya penurunan kinerja perusahaan. Pada kasus tersebut perusahaan sedang mengalami penurunan pangsa pasar tetapi hutang perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan penggunaan hutang ini tentunya membawa risiko yang cukup tinggi karena perusahaan sedang mengalami penurunan pangsa pasar. Pangsa pasar perusahaan yang menurun akan mengakibatkan penurunan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Ketika perusahaan sedang mengalami penurunan pangsa psar disusul dengan peningkatan hutang mengakibatkan semakin tingginya risiko perusahaan gagal bayar dalam melunasi hutangnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam penggunaan hutang adalah struktur aktiva perusahaan. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat dijadikan untuk menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing dari komponen aktiva. Perusahaan yang

³Dewi Rachmat Kusuma, “ Penjualan Mobil dan Motor Merosot, Laba Grup Astra Turun 17% Jadi Rp 11,9 T”, Diakses dari <http://m.detik.com/finance/read/2015/10/29/165854/3057054/6/penjualan-mobil-dan-motor-merosot-laba-grup-astra-turun-17-jadi-rp-119-t>, (pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 17.38 WIB)

memiliki struktur aktiva yang baik dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari luar perusahaan. Struktur aktiva dapat dinilai baik apabila perusahaan memiliki aktiva tetap yang tinggi tetapi tetap memperhatikan kelayakan dari aktiva tersebut. Karena perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi tetapi dinilai tidak layak tidak dapat dijadikan sebuah jaminan. Maka dari itu perusahaan harus memperhatikan kualitas dan kelayakan aktiva dalam perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT Metro Batavia Air yang ditetapkan pailiti karena terlilit utang sebesar Rp 1,2 triliun. Sementara aset perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan untuk melunasi utang tersebut karena di nilai tidak layak dan sudah mengalami penyusutan sekitar 60% sehingga tidak dapat dijadikan sebagai jaminan untuk melunasi utang perusahaan⁴. Aset perusahaan yang mengalami penyusutan karena terlantar menjadikan aset yang dimiliki oleh PT Metro Batavia Air tidak dapat dijadikan sebuah jaminan untuk melunasi hutang perusahaan yang sangat tinggi atau menambah hutang untuk menutupi hutang sebelumnya. Hal ini menjadikan PT Metro Batavia Air mengalami pailit. Maka dari itu struktur aktiva dapat mempengaruhi penggunaan hutang perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan hutang adalah tingkat suku bunga. Suku bunga yang tinggi dapat dijadikan patokan suatu perusahaan ketika perusahaan ingin berhutang. Suku bunga yang rendah dapat dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk berhutang karena beban bunga yang akan ditanggung oleh suatu perusahaan rendah. Seperti yang terjadi

⁴ Muhammad Idris, "Batavia Air Protes Asetnya di Jual Sebagai Barang Rongsok", Diakses dari <http://m.detik.com/finance/read/2015/11/19/1830/16/2075736/4/batavia-air-protas-asetnya-dijual-sebagai-barang-rongsok>, (pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 16.19 WIB)

pada PT Kereta Api (KAI) yang menerima perjanjian hutang senilai Rp 3,04 triliun disaat suku bunga sedang mengalami peningkatan⁵. Dalam kondisi suku bunga yang tinggi PT KAI memberanikan diri untuk meningkatkan hutangnya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Ketika suku bunga tinggi, setiap perusahaan harus cermat menghitung ulang kebutuhan dan skema hutang. Menambah hutang yang cukup tinggi dengan kondisi suku bunga yang tinggi dapat membahayakan perusahaan. Hal ini dikarenakan beban bunga utang yang tinggi yang dapat meningkatkan resiko pada perusahaan. Suku bunga yang tinggi membuat perusahaan membayar beban bunga yang lebih tinggi kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku maka total hutang perusahaan akan meningkat sehingga dapat memperlambat perkembangan perusahaan hal ini dapat meningkatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan. Maka dari itu kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi penggunaan hutang pada suatu perusahaan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi penggunaan hutang oleh perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pembiayaan melalui hutang karena perusahaan besar dapat mengakses pasar modal. Karena kemudahan tersebut maka perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mendapatkan dana tambahan dengan mudah. Perusahaan yang besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang baik sehingga perusahaan besar juga lebih dipercaya oleh bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memperoleh

⁵ Herry Prasetyo, “Menimbang Utang Saat Suku Bunga Tinggi”. Diakses dari <http://m.kontan.co.id/news/menimbang-utang-saat-suku-bunga-tinggi>. (pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 18.30 WIB)

pembiayaan melalui hutang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan suatu perusahaan. Semakin tinggi penjualan yang diraih maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan sehingga skala perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya jika tingkat penjualan perusahaan semakin menurun maka skala perusahaan akan semakin kecil.

Penjualan yang menurun dapat mempengaruhi penggunaan hutang karena kurangnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan sehingga perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penurunan tingkat penjualan PT Intiland Development mencapai Rp 1,9 triliun atau turun 24% pada akhir tahun 2015. Penurunan ini diakibatkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penurunan penjualan ini juga diiringi dengan peningkatan hutang perusahaan sebesar Rp 2,2 triliun atau tumbuh 33%⁶. Penurunan pertumbuhan penjualan mengakibatkan peningkatan utang perusahaan.

Pada kasus yang terjadi pada PT Intiland Development Tbk yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dan disusul dengan peningkatan penggunaan hutang. Peningkatan hutang ini sangat berisiko bagi perusahaan karena kondisi perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan. Perusahaan berisiko tinggi mengalami gagal bayar karena pendapatan yang diterima oleh perusahaan mengalami penurunan. Jadi penggunaan hutang yang tinggi tanpa diiringi dengan kondisi perusahaan yang baik akan meningkatkan risiko perusahaan terhadap kebangkrutan.

⁶ Rivki Maulana, "Intiland Bidik Marketing Sales Rp2,5 Triliun", Diakses dari <http://m.bisnis.com/market/read/2016/0115/192/509879/intiland-bidik-marketing-sales-rp25-triliun>, (pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 13.47 WIB)

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok masalah yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan sebagai berikut:

1. Penurunan profitabilitas perusahaan
2. Penurunan pangsa pasar perusahaan
3. Aktiva yang tidak layak
4. Tingginya suku bunga
5. Penjualan perusahaan menurun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi hanya pada pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Dimana struktur aktiva diperoleh dari perbandingan antara total aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan sedangkan ukuran perusahaan yang diperoleh dari log natural total penjualan perusahaan, dan kebijakan hutang yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* yang mengukur total hutang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor

Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara struktur aktiva dengan kebijakan hutang?
2. Adakah pengaruh ukuran perusahaan dengan kebijakan hutang?
3. Adakah pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan secara bersama sama dengan kebijakan hutang?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya terkait dengan struktur aktiva dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap kebijakan hutang perusahaan.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan bahan masukan serta saran positif yang bermanfaat untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Agar

perusahaan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan berupa hutang. Serta menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan dengan menggunakan pendanaan internal.